

**IDENTITAS DIRI PADA REMAJA DARI KELUARGA  
BERBEDA AGAMA  
(STUDI FENOMENOLOGI PADA REMAJA DARI  
KELUARGA DENGAN LATAR BELAKANG AGAMA YANG  
BERBEDA)**

*(Self-Identity Among Adolescents From Various Religion Families (A  
Phenomenology Study On Adolescents From Families With Different Religion  
Background)*

**Nita Cintiawati, Tri Na'imah\***

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Jalan Raya Dukuh Waluh PO BOX 202 Purwokerto 53182

\*Email: trinaimah@ump.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan identitas diri di kalangan remaja dari keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda. Ini adalah studi kualitatif yang menerapkan pendekatan fenomenologis. Informannya adalah remaja dari latar belakang agama yang berbeda di Purwokerto. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Analisis dilakukan dengan menerapkan model analisis interaktif. Berdasarkan analisis, identitas diri di kalangan remaja yang diamati berasal dari aspek genetika, subjek DWP, AKM, AD, dan RD mempelajari nilai-nilai agama dari orang tua mereka masing-masing. Memiliki nilai. Selain itu, mereka juga menerima pengaruh eksternal dan AD mendapatkannya dari ayahnya. Dari aspek struktural, DWP dan AD berbagi keinginan yang kuat untuk berubah sebagai persiapan untuk masa depan mereka, RD dan AKM berharap bisa menemukan seseorang yang memiliki kepercayaan yang sama. Dilihat dari aspek dinamis, subjek tidak mengalami krisis identitas apapun, kecuali RD. Pada aspek pshycology interaktif, DWP dan RD memiliki hubungan normal di lingkungan mereka, AKM mengalami kesalahpahaman dari temannya tentang agama tersebut, mereka pikir dia adalah seorang chistian dari namanya. AD merasa tidak enak untuk memiliki agama yang berbeda dari ibunya dan kakak laki-lakinya. Pada aspek kepercayaan pada orang tua, DWP dan RD mendapat dukungan dalam mengambil pilihan religius. AD tidak mendapat dukungan dari sang ibu, RD mengalami konflik dengan sang ayah. Dari ketaatan religius mereka, hanya AKM yang memiliki masalah pemujaan identitas, karena dia tidak bisa menghindari persuasi teman.

**Kata kunci:** identitas diri, remaja, agama yang berbeda dalam keluarga

**ABSTRACT**

This study is aimed at reveaveling self-identity among the adolescents from the families with different religion background. This is a qualitative study applying a phenomenological approach. The informants are the teens from different religion backgroundin Purwokerto. The data collection was done using interview and observasion. The analysis was doneby applying interactive model of analysis.Based on the analysis, self-identity among the adolescents observed is from the genetic aspect, the subject of

DWP, AKM, AD, and RD learn the religious values from their parents each has own in obtaining the values. Besides, they also receive the external influences and AD gets it from her father. From the structural aspect, DWP and AD share a strong willing to change as a preparation for their future, RD and AKM hope to find someone who have a same faith. Seen from the dynamic aspect, the subjects do not experience any identity crisis, except RD. On the interactive pshycology aspect, DWP and RD have a normal relation in their neighborhood, AKM experiences a misperception from his friend about the religion, they think he is a chistian from the name. AD feels uneasy to have a different religion from her mother and older sibling. On the aspect of trust in the parents, DWP and RD get support in taking the religious option. AD has no support from the mother, RD experiences a conflict with the father. From their religious obedience, it is only AKM who have a problem of worshipping identity, as he can not avoid the persuasion of the friends.

**Keyword** : *self-identity, adolescent, different religion in the family*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dengan ditandai etnis, suku, agama, budaya dan adat istiadat. Dalam menjalani kehidupannya, masyarakat Indonesia dihadapkan dengan perbedaan-perbedaan yang ada. Perbedaan tersebut baik dalam pendapat maupun cara pandang hidup. Salah satunya yaitu adanya keinginan individu untuk menikah dengan orang yang beda agama. Keluarga beda agama pada dasarnya berarti keluarga yang terbentuk dari ikatan pernikahan atau perkawinan yang dilangsungkan antar pasangan yang berbeda agama satu sama lain. Keluarga beda agama menjadi permasalahan tersendiri apabila menyangkut permasalahan pendidikan dan keagamaan anak, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan (Jalaludin, 2000).

Menurut Sarwono(2011) masa remaja adalah suatu masa dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada usia remaja tingkah laku moral ditujukan untuk mempertahankan norma-norma tertentu. Mengutip dari pendapat Erikson (1989) bahwa masa remaja akan melalui masa krisis dimana remaja berusaha untuk mencari identitas diri. Selain remaja menjadi kritis, remaja juga mengalami krisis identitas. Selama perkembangan mengalami kegoncangan karena perubahan dalam dirinya maupun dari luar dirinya, serta melepaskan diri dari orang tua dan bergabung dengan teman sebaya (Rumini, 2004).

Hasil penelitian Starbuck (dalam Jalaluddin, 2000) terhadap mahasiswa *Middleburg College (Amerika Serikat)*, disimpulkan bahwa dari remaja berusia 11-26 tahun terdapat 53% dari 142 mahasiswa yang mengalami konflik dan keraguan tentang ajaran agama yang mereka terima, cara penerapan, keadaan lembaga keagamaan, dan para pemuka agama. Hal yang serupa ditemukan ketika ia meneliti hal yang sama terhadap 95 mahasiswa, dimana 75% diantaranya mengalami konflik dan keraguan tentang ajaran agama yang mereka terima.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu remaja dari keluarga yang berbeda agama di Purwokerto pada hari Selasa, tanggal 5 Mei 2015 menjelaskan bahwa keluarga dari remaja tersebut terbentuk dari perkawinan yang berbeda agama. Saat diwawancarai, informan menjelaskan sejak kecil diajarkan agama yang diajarkan oleh

ibunya. Keinginan informan dalam memilih agama sejak duduk kelas 3 SMP karena merasa nyaman dan tenang saat menjalankan kegiatan agama. Saat melakukan kegiatan agama yang berada di sekolah, informan merasa bebas dalam menjalankan ibadah seperti shalat bersama teman-teman. Namun terkadang mendapat pertentangan dari ayahnya agar tetap mengikuti apa yang diajarkan ayahnya mengenai keagamaan. Ayahnya keras dalam mendidik membuat informan menentang ayahnya. Informan terkadang acuh tak acuh mengenai agama yang membuat perbedaan dalam keluarganya dan membuat ia bimbang. Namun informan hanya sekedar mengikuti tanpa memahami apa yang diajarkan oleh ayahnya. Dalam pencapaian kedepan, informan ingin apa yang dipilihnya mengenai agama merupakan keputusan diri sendiri.

Identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menemukan jati dirinya (Erikson, 1989). Menurut Chaplin(2006) identitas diri merupakan diri atau *aku* sebagai individu sebagai makhluk sadar akan dirinya sebagai aku. Sehingga analisis Erikson (dalam Santrock, 2007) membuat identitas diri diyakini sebagai salah satu konsep kunci dalam perkembangan remaja.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2003) aspek-aspek identitas diri, yaitu sebagai berikut : 1) Genetik, perkembangan identitas dengan merefleksikan cara individu mengenai tahap-tahap sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan suatu sifat yang diwariskan oleh orangtua pada anaknya. Sifat inilah yang akan memberikan sesuatu yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, terutama dalam menjalankan kehidupannya. 2) Adaptif, merupakan penyesuaian remaja mengenai keterampilan-keterampilan khusus, dan bagaimana remaja tersebut dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Sejauhmana keterampilan atau kemampuannya tersebut dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. 3) Struktural, hal ini terkait dengan perencanaan masa depan yang telah disusun oleh remaja, atau dengan kata lain remaja telah mempersiapkan kehidupan di masa depannya ini. Seringkali apa yang telah direncanakan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, bisa jadi rencana tersebut mengalami suatu kemunduran atau bahkan bisa tidak sama sekali terwujud. 4) Dinamis, proses ini muncul dari identifikasi masa kecil individu dengan orang dewasa yang kemudian dapat membentuk suatu identitas yang baru di masa depannya atau sebaliknya, proses identifikasi tersebut tidak berpengaruh pada identitas melainkan yang berpengaruh adalah pemberian peran dari masyarakat terhadap remaja. 5) Timbal balik psikologi, menekankan hubungan timbal balik antara remaja dengan dunia masyarakat sosialnya. Perkembangan identitas tidak hanya terbentuk oleh diri kita sendiri, melainkan melibatkan hubungan orang lain, komunitas dan masyarakat. 6) Status eksistensial, remaja mencari arti hidup secara umum. Dalam hal ini remaja ingin merasakan apa yang dinamakan dengan makna hidup, ingin diakui keberadaannya di dalam masyarakat dengan peran sosial yang dijalankan serta keterampilan yang dimilikinya.

Menurut Erikson (dalam Hurlock, 1994) tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui 2 pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial. Krisis identitas umumnya akan terjadi sebelum identitas diri terbentuk. Para remaja lebih banyak terlibat proses pengambilan keputusan diantara pilihan-pilihan yang penting dalam hidupnya. Keputusan-keputusan selama masa remaja mulai membentuk inti tentang bagaimana individu menunjukkan keberadaannya sebagai

manusia, konsep yang disebut para ahli sebagai identitas diri (Archer dalam Santrock, 2007).

Menurut Purwadi (2004) pengalaman selama hidup dan tinggal bersama orang tua dalam suasana gaya pengasuhan yang diterapkan, memberikan pengalaman yang bersifat psikologis, praktis dapat dijadikan informasi tambahan ketika yang bersangkutan menentukan pilihan alternatif. Dapat juga dijadikan pertimbangan untuk membuat keputusan dan memilih alternatif tertentu yang memberikan jaminan masa depan. Selain itu, menurut Steinberg (dalam Purwadi, 2004) bahwa pembentukan identitas diri pada masa remaja merupakan masalah penting. Karena krisis identitas timbul dari akibat dari konflik internal yang berawal dari masa transisi itu, maka perlu segera mendapat penyelesaian yang baik dengan mengelola ulang atau membentuk ulang identitas dirinya.

Aspek pendukung identitas diri menurut Marcia (dalam Santrock, 2003) yaitu : 1) Percaya terhadap dukungan orang tua, remaja harus membentuk rasa percaya terhadap dukungan orang tua, seperti orang tua memberikan hak pada remaja untuk bertanya dan menerima terhadap keputusan mereka melalui dukungan orang tua akan mendorong remaja dalam pencapaian identitas diri. 2) Tekun, mengembangkan suatu pemikiran untuk giat menghasilkan sesuatu, ini berkaitan dengan mengembangkan apa yang telah ditelaah menjadi pemikiran yang matang dalam menjalani kehidupan pada diri remaja. 3) Perspektif masa depan, memperoleh suatu perspektif mengenai masa depan yang merefleksikan diri mereka sendiri, ini berkaitan dengan pencapaian mengenai masa depan remaja yang nantinya mampu diterapkan pada diri mereka.

Keluarga beda agama merupakan keluarga yang terbentuk dari orang yang tinggal dalam suatu tempat yang didalam keluarga tersebut hasil dari ikatan pernikahan atau perkawinan yang dilangsungkan yang dilakukan pasangan yang berbeda agama. Dalam kehidupannya pun, keluarga beda agama terdapat konflik baik secara internal maupun secara eksternal dan hal inilah yang bisa mempengaruhi identitas diri remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji identitas diri remaja dari keluarga yang berbeda agama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 4 orang remaja dari keluarga berbeda agama yang berada di Purwokerto. Pengumpulan data menggunakan dua metode yakni wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan *interactive model of analysis*.

Adapun karakteristik informan sebagai berikut :

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Agama			Koding
					Informan	Ayah	Ibu	
DWP	20 th	Perempuan	SMA	Mahasiswa	Islam	Kristen	Islam	P1- DWP- 0607015
AKM	17 th	Laki-laki	SMP	Pelajar	Islam	Katolik	Islam	P2- AKM- 0807015
AD	18 th	Perempuan	SMA	Mahasiswa	Islam	Islam	Katolik	P3-AD- 1007015
RD	20 th	Laki-laki	SMA	Wiraswasta	Islam	Kristen	Islam	P4-RD- 1207015

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa informan mendapatkan nilai-nilai agama sehingga mempunyai kesamaan dalam beragama dari orangtua dengan cara yang berbeda-beda dan didukung lingkungan luar. Berdasarkan paparan diatas, sesuai dengan pendapat Erikson (dalam Rumini, 2004) yang menyatakan bahwa identitas diri didefinisikan suatu hasil yang diperoleh pada masa remaja tetapi masih mengalami perubahan dan pembaharuan.

Menurut Amelia(2014) dalam penelitiannya bahwa dari 10 subjek mengaku mengikuti agama orang tuanya tanpa pikir panjang (*foreclosure*). Ada nilai *nrima*(menerima) dan *wedi* (takut) yang dimiliki subjek, khususnya dalam hal agama dengan alasan subjek meyakini agama yang dianut oleh orang tuanya merupakan agama yang terbaik dan sudah biasa untuk diwariskan. Ini dialami oleh AD saat mengikuti atau memahami nilai agama yang diberikan oleh keluarganya, karena AD merasa adanya pengarahan dalam menentukan agama yang diyakininya. Hal ini diketahui bahwa remaja dari keluarga berbeda agama menunjukkan persamaan keyakinan dengan orangtua sesuai yang diajarkan oleh orangtua baik ibu maupun ayah serta lingkungan yang mempengaruhinya serta meyakini agama yang dianut oleh orang tuanya merupakan agama yang terbaik dan sudah biasa untuk diwariskan.

Kemudian semua informan memberikan sikap yang positif terhadap keluarga yang berbeda agama, menyesuaikan diri sesuai dengan kondisi lingkungan. Semua yang disampaikan oleh informan berdasarkan perilaku remaja dari keluarga berbeda agama bahwa remaja dengan lingkungan saling berkaitan baik dalam lingkungan internal (keluarga) maupun dengan lingkungan eksternal (masyarakat,teman). Seperti menurut Erikson(1989) bahwa identitas diri sebagai kesinambungan dengan diri sendiri dalam pergaulan dengan orang lain. Dari paparan menunjukkan bahwa semua remaja melalui sikap positif yang ditampilkan terhadap lingkungan saling berkesinambungan antara satu dengan lainnya.

Informan DWP, AKM, AD dan RD memiliki keinginan yang kuat untuk merubah diri kedepannya yang berhubungan dengan agama. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2003) bahwa struktural berhubungan dengan perencanaan masa depan yang telah disusun

oleh remaja, atau dengan kata lain remaja telah mempersiapkan kehidupan di masa depannya ini. Selain itu, tujuan memilih agama berdasarkan keinginan sendiri melalui pencarian maupun dari dukungan yang di berikan dari lingkungan. Seperti informan DWP memilih agama karena lingkungan yang mendukung. Senada dengan AD dan RD. Sementara AKM memilih agama disuruh ibu karena perasaan iba karena tidak ada yang mendoakan ibu.

Menurut Erikson(1989) identitas diri sebagai kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menemukan jati dirinya. Rasa ragu dialami oleh semua informan primer saat mencari jati dirinya pada situasi tertentu. DWP merasa ragu dan penemuan jati diperoleh secara mengalir dengan sendiri dan faktor lingkungan. AD mengalami keraguan mengenai keyakinan seperti penghalang di keluarganya sehingga menemukan jati diri didapatkan dari lingkungan sekolah. Sedangkan AKM menemukan jati diri yang didapatkan dari ibu sejak kecil sampai sekarang. Sama hal nya dengan RD dan RD merasa ragu dari perbandingan agama dan sebelumnya mengharuskan mengikuti agama Kristen tetapi saat ini menjadi muallaf dan memperdalam agama Islam. Menurut Santrock(2007) identitas diri salah satunya dipengaruhi oleh keluarga terhadap identitas. Orang tua adalah tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas pada remaja. Hal ini menjelaskan remaja dari keluarga berbeda agama untuk mencari identitasnya dipengaruhi peran keluarga.

Erikson (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa perkembangan identitas tidak hanya terbentuk oleh diri kita sendiri, melainkan melibatkan hubungan orang lain, komunitas dan masyarakat. Hubungan dengan keluarga merupakan hal yang penting dalam membentuk diri remaja, seperti informan DWP, AKM, AD dan RD di keluarganya saling menghormati dan mendukung pilihan jalan hidupnya mengenai agama. Lingkungan AKM bahkan melihat identitas dari nama yang menunjukkan tidak sesuai dengan agama yang diyakini.

Menurut Starbuck (dalam Jalaludin, 2010) dalam kehidupan keagamaan timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Seperti halnya dialami oleh informan AD dan RD. AD menyatakan ibunya kurang menyetujui atas pilihan agama, sedangkan RD mengalami perselisihan dengan keluarga atas pilihan agama. Menurut Marcia (dalam Santrock, 2003) bahwa membuka identitas merupakan istilah untuk remaja yang telah membuat suatu komitmen namun belum pernah mengalami krisis. Ini sering terjadi ketika orang tua menyerahkan komitmen kepada remaja dengan cara *otoritarian*. Ini terjadi pada AKM, keluarga menyuruh AKM memahami agama islam.

Hal ini menjelaskan bahwa dengan menekankan hubungan timbal balik antara remaja dengan dunia masyarakat sosialnya maupun dengan keluarga. Hubungan dengan keluarga merupakan hal yang penting dalam membentuk diri remaja. Terdapat remaja yang melewati tahap pencapaian identitas dengan pendidikan agama dan pengarahan dari keluarga yang selanjutnya menemukan jati dirinya dari lingkungan luar. Sementara yang lainnya tidak mengalami krisis terlebih dahulu.

Menurut Harter (dalam Santrock 2003), gaya interaksi keluarga yang memberikan hak pada remaja untuk bertanya dan untuk menjadi seseorang yang berbeda, dalam suatu konteks dukungan dan mutualitas, mendorong pola perkembangan yang sehat. Hal tersebut terjadi pada informan (DWP, AKM, AD, RD) dan pendukung dari

informan (MD, FN, NK, FA). Mereka mengungkapkan mengenai dirinya pada keluarga dengan harapan mendukung pilihan yang dijalani

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2007) pada perkembangan identitas diri, laki-laki berorientasi pada karier dan komitmen ideologi, sementara perempuan berorientasi pada perkawinan dan pengasuhan anak. Dari 4 informan, ada 1 informan yang bernama AKM mempunyai perbedaan mengenai identitas dalam beribadah. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan yang menuntut informan karena komitmen serta ketidakmampuan untuk menolak ajakan teman.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menjelaskan DWP, AKM, AD, RD mendapatkan nilai-nilai agama dalam beragama dari orangtua dengan cara yang berbeda-beda dan didukung lingkungan luar. AD mendapatkan pendidikan agama yang diarahkan oleh ayahnya, RD lebih mendapatkan nilai-nilai agama dari lingkungan luar. Pada aspek *struktural* ditunjukkan dengan keinginan kuat untuk merubah diri dan mempersiapkan kehidupan di masa depannya dimiliki oleh DWP dan AD, sementara RD dan AKM lebih menginginkan pasangan yang satu keyakinan. Dari 4 informan terdapat 1 informan yang mengalami krisis identitas yaitu RD, sedangkan DWP, AKM, dan AD tidak mengalami krisis identitas seperti yang dialami RD. DWP dan RD di lingkungan bersikap sewajarnya AD merasakan perbedaan agama dengan kakak dan ibunya, AKM merasa teman-temannya menganggap AKM beragama Kristen karena dilihat dari nama AKM. DWP dan RD mendapat dukungan dalam memilih agama yang didapatkan dari kedua orangtua, namun AD menanggapi ibunya kurang mendukung dan RD mengalami konflik perselisihan dengan ayahnya. Dari 4 informan terdapat 1 informan yaitu AKM yang mempunyai perbedaan mengenai identitas dalam beribadah, karena ketidakmampuan untuk menolak ajakan teman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2006). *Pengantar Keperawatan Keluarga Cetakan 2010*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Amelia, J. (2014). Asosiasi Antara Gaya Pengasuhan dan Status Identitas Diri Remaja Etnis Jawa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 3 (1). 6-10
- Caplin, J.P (2006). *Kamus Lengkap Psikologi Penerjemah Kartini Kartono*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Erikson, E.H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia , Bunga rampai 1*. Penerjemah : Agus Cremers. Jakarta : PT. Gramedia.
- Hurlock, E.B. (1994). *Psikologi Perkembangan : Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Alih Bahasa : Istiwidayani dan Soedjarwo*. Jakarta : Erlangga.
- Jalaludin. (2000). *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Parfit, D. (2006). On “The Importance of Self-Identity”. *The Journal of Philosophy*, 68.(20). 683-690.

- Purwadi. (2004). Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Jurnal Humanitas : Indonesian Psychological Journal*. 1 (1),43-52.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam Terjemahan. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Remaja*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi Remaja edisi revisi*. Jakarta : PT Grafindo Persada
- Saor, F.R. (2011). Kajian Perkawinan Beda Agama Menurut Perspektif Hukum. Diunduh dari <http://raja1987.blogspot.com/2008/08/kajian-perkawinan-beda-agamamenurut.html>.